

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Belajar Dan Pembelajaran

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Jumata Hamdayana (2016 hlm. 28) Belajar adalah usaha atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar supaya mengetahui atau dapat melakukan sesuatu. Sedangkan James O Whittaker dalam Dimayti dan Mudjiono (2013 hlm. 35) mengemukakan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Abdillah dalam Dimayti dan Mudjiono (2013 hlm. 35) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Adapun beberapa pendapat menurut para ahli mengenai pengertian belajar. Menurut Hamalik (2013.hlm27) berpendapat bahwa:

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pendapat ini belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami.

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh hamiyah & Jauhar (2014.hlm.4) yang menyatakan bahwa:

“belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan,kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar”.

Menurut Hanafiah & Suhana (2009.hlm.20) yang menyatakan bahwa:

Belajar pada hakikatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara konstruktif, perubahan perilaku dalam belajar mencakup seluruh aspek pribadi peserta didik yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses pengetahuan (kognitif) yang dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman dan proses yang dilakukan oleh individu dan akhirnya akan menghasilkan, keterampilan dan perubahan sikap dan perilaku.

b. Prinsip Belajar

Menurut Dimayti dan Mudjiono (2013 hlm.42) ntuk menjadikan kegiatan belajar bisa mencapai hasil yang diinginkan, diperlukan pengetahuan tentang prinsip-prinsip belajar yaitu:

- 1) Adanya perbedaan individual dalam belajar, yaitu bahwa proses belajar yang terjadi pada setiap individu berbeda satu dengan yang lain baik secara fisik maupun psikis, untuk itu dalam proses pembelajaran mengandung implikasi bahwa setiap peserta didik harus dibantu untuk memahami kekuatan dan kelemahan dirinya dan selanjutnya mendapatkan perlakuan dan pelayanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik itu sendiri.
- 2) Prinsip perhatian dan motivasi, dalam proses pembelajaran, perhatian berperan amat penting sebagai langkah awal yang akan memacu aktivitas-aktivitas berikutnya. Munculnya perhatian bisa secara spontan dan juga terencana, seseorang yang menaruh perhatian dan minat terhadap materi bidang studi tertentu biasanya akan muncul motivasi pada dirinya untuk mempelajarinya. Dalam kaitan ini motivasi merupakan suatu kekuatan yang menggerakkan tingkah laku seseorang untuk beraktivitas.
- 3) Prinsip Keaktifan, Belajar pada hakekatnya merupakan suatu proses aktif yaitu kegiatan merespon terhadap stimulus pembelajaran . setiap individu harus melakukan sendiri aktivitas belajar, karena belajar tidak bisa diwakilkan kepada orang lain.
- 4) Prinsip keterlibatan langsung, prinsip ini berhubungan dengan prinsip aktivitas, bahwa setiap individu harus terlibat secara langsung untuk mengalaminya. Pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara langsung akan menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- 5) Prinsip balikan dan penguatan, prinsip ini berkaitan dengan teori belajar *operant conditioning* dari B.F Skinner yang menekankan pada penguatan respon untuk memperoleh balikan yang sesuai

dengan rancangan pembelajaran. Balikan yang segera diperoleh peserta didik setelah belajar melalui pengamatan metode-metode pembelajaran yang menantang.

c. Jenis – Jenis Belajar

Menurut Teori Gestalt dalam Slameto (2013.hlm.9) berpendapat

bahwa sifat – sifat belajar dengan insight ialah :

1. Insight tergantung dari kemampuan dasar
2. Insight tergantung dari pengalaman masa lampau yang relevan
3. Insight hanya timbul apabila situasi belajar diatur sedemikian rupa, sehingga segala aspek yang perlu dapat diamati
4. Insight adalah hal yang harus dicari, tidak dapat jatuh dari langit
5. Belajar dengan insight dapat diulangi
6. Insight sekali didapat digunakan untuk menghadapi situasi-situasi yang baru

Prinsip belajar menurut teori Gestalt dalam Slameto (2013.hlm.9-11), yaitu :

1. Belajar berdasarkan keseluruhan
2. Belajar adalah suatu proses perkembangan
3. Peserta didik sebagai organisme keseluruhan
4. Terjadi transfer
5. Belajar adalah reorganisasi pengalaman
6. Belajar harus dengan insight
7. Belajar berlangsung terus-menerus

Berdasarkan pendapat di atas adalah Orang berusaha menghubungkan suatu pelajaran dengan pelajaran yang lain sebanyak mungkin. Mata pelajaran yang bulat lebih mudah dimengerti daripada bagian-bagiannya.

Anak – anak baru dapat mempelajari dan merencanakan bila ia telah matang untuk menerima bahan pelajaran itu. Manusia sebagai suatu organisme yang berkembang , kesediaan mempelajari sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan jiwa batin, tetapi juga perkembangan karena lingkungan dan perjalanan. Peserta didik belajar tak hanya inteleknya saja, tetapi juga emosional dan jasmaninya. Dalam pengajaran modern pendidik di samping mengajar, juga mendidik untuk membentuk pribadi peserta didik.

Belajar pada pokoknya yang terpenting pada penyelesaian pertama ialah memperoleh response yang tepat. Mudah atau sukanya problem itu terutama adalah masalah pengamatan, bila dalam suatu kemampuan telah

dikuasai betul- betul maka dapat dipindahkan untuk kemampuan yang lain. Pengalaman adalah suatu interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Insight adalah suatu saat dalam proses belajar di mana seseorang melihat pengertian tentang sangkut paut dan hubungan-hubungan dalam unsur yang mengandung suatu problem. Peserta didik memperoleh pengetahuan tak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah.

Teori Belajar Menurut J. Bruner dalam Slameto (2013.hlm11) yaitu :

Kata Bruner belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat belajar lebih banyak dan mudah.

Sebab itu Bruner mempunyai pendapat, alangkah baiknya bila sekolah dapat menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk maju dengan cepat sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Di dalam proses belajar Bruner mementingkan partisipasinaktif dari peserta didik, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Untuk meningkatkan proses belajar perlu lingkungan yang dinamakan “ *discovery learning* “.

Slameto (2013.hlm.12) Dalam belajar pendidik perlu memperhatikan 4 hal berikut ini:

- 1) Mengusahakan agar setiap peserta didik berpartisipasi aktif
- 2) Menganalisis struktur materi yang akan diajarkan
- 3) Menganalisis *sequence*.
- 4) Memberi *reinforcement* dan umpan balik (*feed-back*)

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa minat peserta didik perlu ditingkatkan, kemudian perlu dibimbing untuk mencapai tujuan tertentu. dan juga perlu disajikan secara sederhana sehingga mudah dimengerti oleh peserta didik. Pendidik mengajar berarti membimbing peserta didik melalui urutan pernyataan-pernyataan dari suatu masalah, sehingga peserta didik memperoleh pengertian dan dapat men-transfer apa yang sedang dipelajari. Pengetahuan yang optimal terjadi pada waktu peserta didik mengetahui bahwa “ ia menemukan jawab”nya.

Teori Belajar dari Piaget Pendapat Piaget mengenai perkembangan

proses belajar dalam Slameto (2013.hlm.12-15) pada anak-anak adalah sebagai berikut :

1. Anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa
2. Perkembangan mental pada anak melalui tahap-tahap tertentu, menurut suatu urutan yang sama bagi semua anak.
3. Walaupun berlangsung tahap-tahap perkembangan itu melalui suatu urutan tertentu
4. Perkembangan mental anak dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu :
Kemasakan, Pengalaman, Interaksi social, *Equilibration*
5. Ada 3 tahap perkembangan yaitu:
 - a. Berpikir secara intuitif 4 tahun
 - b. Beroperasi secara konkret 7 tahun
 - c. Beroperasi secara formal 11 tahun

Perlu diketahui pula bahwa dalam perkembangan intelektual terjadi proses yang sederhana seperti melihat, menyentuh , menyebut nama benda dan sebagainya, dan adaptasi yaitu suatu rangkaian perubahan yang terjadi pada tiap individu sebagai hasil interaksi dengan dunia sekitarnya. Mereka bukan merupakan orang dewasa dalam bentuk kecil, mereka mempunyai cara yang khas untuk menyatakan kenyataan dan untuk menghayati dunia sekitarnya. Maka memerlukan pelayanan tersendiri dalam belajar. tetapi jangka waktu untuk berlatih dari suatu tahap ke tahap yang lain tidaklah selalu sama pada setiap anak proses dari ketiga factor diatas bersama – sama untuk membangun dan memperbaiki struktur mental.

Teori dari R. Gagne dalam Slameto (2013.hlm.13-14) Terhadap masalah belajar, Gagne memberikan dua definisi yaitu:

1. Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku
2. Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Mulai masa bayi manusia mengadakan interaksi dengan lingkungan, tetapi baru dalam bentuk “ sensori-motor coordi-nation”. Kemudian ia mulai belajar berbicara dan menggunakan bahasa. Kesanggupan untuk menggunakan bahasa ini penting artinya untuk belajar.

Tugas pertama yang dilakukan anak ialah meneruskan “sosialisasi” dengan anak lain, atau orang dewasa, tanpa pertentangan bahkan untuk membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan keramahan dan konsiderasi pada anak itu.

Tugas kedua ialah belajar menggunakan simbol-simbol yang menyatakan keadaan sekelilingnya, seperti : gambar , huruf , angka, diagram dan sebagainya. Ini adalah tugas intelektual (membaca, menulis, berhitung dan sebagainya). Bila anak sekolah sudah dapat melakukan tugas ini, berarti dia sudah mampu belajar banyak hal dari yang mudah sampai yang amat kompleks.

Gagne dalam Slameto (2013.hlm.15) mengatakan pula bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi 5 kategori, yang disebut “*the domains of learning*” yaitu:

- 1) Keterampilan motoris (*motor skill*)
- 2) Informasi verbal
- 3) Kemampuan intelektual
- 4) Strategi kognitif
- 5) Sikap

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini perlu koordinasi dari berbagai gerakan badan, misalnya melempar bola, main tenis, mengemudi mobil, mengetik huruf R.M, dan sebagainya. Orang dapat menjelaskan sesuatu dengan berbicara, menulis, menggambar, dalam hal ini dapat di mengerti bahwa untuk mengatakan sesuatu ini perlu inteligensi. Manusia mengadakan interaksi dengan dunia luar dengan menggunakan simbol-simbol. Kemampuan belajar cara inilah yang di sebut “ kemampuan intelektual “, misalnya membedakan huruf m dan n, menyebutkan tanaman yang sejenis. Ini merupakan organisasi keterampilan yang internal yang perlu untuk belajar mengingatkan dan berpikir. Kemampuan ini berbeda dengan kemampuan intelektual, karena ditunjukkan ke dunia luar, dan tidak dapat dipelajari hanya dengan berbuat satu kali serta memerlukan perbaikan-perbaikan secara terus-menerus Kemampuan ini tak dapat dipelajari dengan ulang-ulang, tidak tergantung atau dipengaruhi oleh hubungan verbal seperti

halnya domain yang lain. Sikap ini penting dalam proses belajar, tanpa kemampuan ini belajar tak akan berhasil dengan baik.

d. Ciri-Ciri Belajar

Sebagai sebuah aktivitas yang dapat diamati, belajar mempunyai beberapa ciri-ciri di bawah ini diungkapkan beberapa pendapat menurut para ahli:

William Burton dalam Hamalik (2013.hlm.31) mengemukakan ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

1. Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*).
2. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
3. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
4. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
5. Proses belajar dan hasil belajar diisyarati oleh hereditas dan lingkungan.
6. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan murid-murid.
7. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
8. Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
9. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
10. Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
11. Proses belajar berlangsung secara efektif dibawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
12. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
13. Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
14. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
15. Hasil-hasil belajar itu lambat laun akan dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
16. Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (*adaptable*), jika tidak sederhana dan statis.

Pendapat tersebut mengemukakan beberapa ciri pada proses dan hasil belajar. Proses belajar harus berupa pengalaman yang hasilnya bisa langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik akan merasa belajar sebagai suatu pengalaman yang bermakna.

Menurut Slameto (2010.hlm.3) berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku. Berikut ini ciri-ciri perubahan tingkah laku:

1. Perubahan terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Penulis menyimpulkan dari pendapat-pendapat di atas dapat ditarik secara garis besar bahwa ciri-ciri belajar adalah (1) proses belajar merupakan pengalaman, (2) hasilnya adalah perubahan tingkah laku seorang individu, (3) hasil belajar langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Faktor-Faktor Belajar

Belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada, baik faktor diri peserta didik sendiri, lingkungan belajar dan proses belajar tersebut. Terdapat beberapa pendapat ahli mengenai faktor-faktor belajar.

Faktor-faktor belajar menurut Hamalik (2013.hlm.32-33) sebagai berikut:

1. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan. Peserta didik yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan *neural system*, seperti melihat, mendengar, merasakan, berfikir, kegiatan motoris dan sebagainya diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan dan minat. Apa yang telah dipelajari perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara terus menerus di bawah kondisi yang serasi, sehingga penguasaan hasil belajar lebih mantap.
2. Belajar memerlukan latihan, dengan jalan : *relearning*, *recalling* dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.
3. Belajar peserta didik lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika peserta didik merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.

4. Peserta didik yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi.
5. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi kesatuan pengalaman.
6. Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh peserta didik besar peranannya dalam proses belajar. Pengalaman dan pengertian itu menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru.
7. Faktor kesiapan belajar. Murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan.
8. Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong peserta didik belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat itu timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil.
9. Faktor-faktor fisiologis. Kondisi badan peserta didik yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Karena itu faktor fisiologis sangat menentukan berhasil atau tidaknya murid belajar.
10. Faktor intelegensi. Murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingatnya.

Selain pendapat di atas, Dollar dan Miller dalam Hamiyah dan Jauhar (2014.hlm.22) menyatakan pendapatnya faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar sebagai berikut:

1. Adanya motivasi (*drives*), dari peserta didik yang bersangkutan. Ini berarti peserta didik harus menghendaki sesuatu (*the learner must want something*).
2. Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*). Ini berarti peserta didik harus memperhatikan sesuatu (*the learner must notice something*).
3. Adanya usaha (*response*). Ini berarti peserta didik harus melakukan sesuatu (*the learner must do something*).
4. Adanya evaluasi dan pemantapan hasil (*reinforcement*). Ini berarti peserta didik harus memperoleh sesuatu (*the learner must get something*).

Pendapat di atas mengemukakan bahwa ada beberapa faktor belajar secara garis besar yaitu faktor kegiatan, latihan, keberhasilan peserta didik,

pengalaman, kesiapan belajar, minat, fisiologi dan intelegensi. Beberapa faktor tersebut harus menjadi perhatian pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Seseorang belajar karena mereka memiliki tujuan salah satunya adalah untuk memperkaya pengetahuan. Tujuan belajar merupakan komponen yang menentukan kemana dan tujuan sebuah aktivitas bermuara, oleh sebab itu seorang pendidik harus memahami apa saja tujuan belajar yang akan dilaksanakan.

Tujuan belajar dikemukakan oleh Sardiman (2008.hlm.28). Menurut Sardiman tujuan belajar adalah :

1. Untuk mendapatkan pengetahuan.
2. Penanaman konsep dan keterampilan penanaman konsep atau merumuskan konsep.
3. Pembentukan sikap dalam menumbuhkan sikap mental.

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan. , juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan itu memang dapat di didik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. perilaku dan pribadi anak didik, pendidik harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi pendidik itu sendiri sebagai contoh.

Pendapat lain tentang tujuan belajar dikemukakan oleh Hamalik (2006.hlm.73), Hamalik mengemukakan bahwa tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- 1). Tingkah laku terminal. Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku peserta didik setelah belajar.

2). Kondisi-kondisi tes. Komponen kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi di mana peserta didik dituntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal.

3). Ukuran-ukuran perilaku. Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran adalah mengembangkan pengetahuan, potensi, keterampilan, dan membentuk sikap peserta didik ke arah yang lebih positif.

b. Prinsip Pembelajaran

Dalam melaksanakan pembelajaran, agar dicapai hasil yang lebih optimal perlu diperhatikan beberapa prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran dibangun atas dasar prinsip – prinsip yang ditarik dari teori psikologi terutama teori belajar dan hasil penelitian dalam kegiatan pembelajaran. Prinsip pembelajaran bila diterapkan dalam proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran akan diperoleh hasil yang lebih optimal. Selain itu, akan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara memberikan dasar teori untuk membangun sistem instruksional yang berkualitas tinggi.

Beberapa prinsip pembelajaran dikemukakan oleh Atwi Suparman dengan mengadaptasi pemikiran Fillbeck dalam Hamdayana (2016 hlm. 32) sebagai berikut::

- 1) Respons baru (*new responses*) diulang sebagai akibat dari respons yang terjadi sebelumnya.
- 2) Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respons, tetapi juga dibawah pengaruh kondisi atau tanda – tanda di lingkungan peserta didik
- 3) Perilaku yang ditimbulkan oleh tanda – tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan hal yang menyenangkan.
- 4) Belajar yang berbentuk respons terhadap tanda – tanda yang terbatas akan ditransfer pada situasi lain yang terbatas pula. Implikasinya adalah pemberian kegiatan belajar kepada peserta didik yang melibatkan tanda – tanda atau kondisi yang mirip dengan kondisi dunia nyata. Selain itu, penyajian isi pembelajaran perlu diperkaya dengan penggunaan berbagai contoh penerapan apa yang telah dipelajarinya.
- 5) Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah.

- 6) Situasi mental peserta didik untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan peserta didik selama proses peserta didik belajar.
- 7) Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu peserta didik. Implikasinya adalah pendidik harus menganalisis pengalaman belajar peserta didik menjadi kegiatan-kegiatan kecil, disertai latihan dan balikan terhadap hasilnya.
- 8) Kebutuhan memecah materi yang kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkannya dalam suatu model.
- 9) Keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana.

c. Jenis-Jenis Pembelajaran

Surya (2014 hlm. 126) menyatakan dari aspek pembelajaran yang dicapai, dapat dibedakan jenis-jenisnya sebagai berikut: 1) Pembelajaran keterampilan. 2) Pembelajaran sikap 3) Pembelajaran pengetahuan, dan sebagainya.

Gagne dalam surya (2014 hlm. 126) membagi pembelajaran menjadi delapan jenis mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu :

- 1) *Signal Learning* (Pembelajaran melalui isyarat)
- 2) *Stimulus response learning* (Pembelajaran rangsangan tindak balas)
- 3) *Chaining learning* (Pembelajaran melalui perantaraan)
- 4) *Verbal association learning* (Pembelajaran melalui perkaitan verbal)
- 5) *Discrimination learning* (Pembelajaran dengan membedakan)
- 6) *Concept learning* (Pembelajaran konsep)
- 7) *Rule learning* (Pembelajaran menurut aturan)
- 8) *Problem solving learning* (Pembelajaran melalui penyelesaian masalah)

B. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran menurut peneliti adalah pola mengajar yang digunakan oleh pendidik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menarik. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar pendidik. Melalui model pembelajaran, pendidik dapat

membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan idenya.

Prastowo (2013.hlm.68) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang secara sistematis dilaksanakan berdasarkan pola-pola pelajaran tertentu. Model pembelajaran tersusun atas beberapa komponen yaitu focus, sintaks, sistem social, dan sistem pendukung.

Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2009.hlm.77) *Discovery* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud perubahan perilaku.

Perbedaannya dengan *discovery* ialah bahwa pada *discovery* masalah yang diperhadapkan kepada peserta didik semacam masalah yang direkayasa oleh pendidik, sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga peserta didik harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian.

Problem Solving lebih memberi tekanan pada kemampuan menyelesaikan masalah. Akan tetapi prinsip yang nampak jelas dalam *Discovery Learning* Adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi peserta didik sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (*konstruktif*) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir.

2. Implikasi *Discovery Learning* dari Bruner

Mohammad Takdir Ilahi, (2012.hlm.41-42) Tokoh pendidikan yang pertama kali memperkenalkan *discovery learning* adalah Bruner. Ia adalah seorang pendidikan kenamaan yang berusaha memperkenalkan strategi pembelajaran melalui pengamatan dan penyelidikan secara konsisten dan sistematis. Munculnya *discovery learning* atau yang biasa disebut dengan *discovery strategi*, tidak bisa lepas dari kejenuhannya melihat praktik pengajaran yang tidak melibatkan secara langsung anak didik. Itulah sebabnya, ia ingin memperbaiki pengajaran yang selama ini hanya mengarah pada

menghafal fakta-fakta dan tidak memberikan pengertian tentang konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang terdapat dalam pelajaran.

Dalam pembahasan ini, akan dibahas mengenai implikasi mendasari *discovery learning* yang diperkenalkan Bruner dalam dunia pendidikan. Ia menyakini bahwa *implikasi discovery learning* dalam proses pembelajaran akan mampu memberikan jaminan ideal bagi kematangan anak didik dalam mengikuti materi pelajaran, sehingga pada perkembangan selanjutnya dapat memperkuat wacana intelektual mereka,

Dalam konteks ini, implikasi mendasar *discovery learning* dapat kita jabarkan sebagai berikut :

- 1) Melalui pembelajaran *discovery learning*, potensi intelektual para anak didik akan semakin meningkat, sehingga menimbulkan harapan baru untuk menuju kesuksesan. Dengan perkembangan itu, mereka menjadi cakap dalam mengembangkan strategi di lingkungan yang teratur maupun tidak teratur.
- 2) Dengan menekankan *discovery learning*, anak didik akan belajar mengorganisasi dan menghadapi problem mencari pemecahan masalah sendiri yang sesuai dengan kapasitas mereka sebagai pembelajaran. Jika mengalami kesulitan, mereka bisa bertanya dan berkonsultasi dengan tenaga pendidik yang berkompeten dalam hal tersebut, yang akan memberikan keyakinan mendalam bagi pengembangan diri mereka di masa depan. Itulah sebabnya, mereka harus bisa mengatur kegiatan belajar dengan organisasi yang matang dan terstruktur.
- 3) *Discovery learning* yang diperkenalkan Bruner mengarah pada *self reward*. Dengan kata lain, anak didik akan mencapai kepuasan karena telah menemukan pemecahan sendiri, dan dengan pengalaman memecahkan masalah itulah, ia bisa meningkatkan skill dan teknik dalam pekerjaannya melalui problem-problem riil di lingkungan ia tinggal

Dari berbagai *implikasi discovery learning* tersebut, Bruner meyakini bahwa strategi pembelajaran dinilai sangat efektif dan efisien dalam mendayagunakan *skill* anak didik untuk belajar memahami arti pendidikan yang sebenarnya. Ia menegaskan bahwa nilai terpenting dalam proses pembelajaran adalah kemampuan menangkap persoalan dengan pertimbangan yang matang, sehingga hasil yang hendak dicapai dapat memberikan motivasi bagi peningkatan belajar anak didik.

Terlepas dari hal itu, ternyata *discovery learning* sering kali diartikan sama dengan *inquiry training* atau *problem solving*. Ketingga juga kerap digunakan

secara bergantian. Kendati demikian, ketiganya mempunyai perbedaan yang perlu kita ketahui agar tidak salah dalam menafsirkan aspek keilmuan yang berkaitan dengan *learning strategi*. Dalam konteks ini, inti dari *discovery learning* adalah usaha untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang lebih daripada *inquiry*

3. Tujuan Belajar Pada Model *Discovery Learning*

Mohammad Takdir Ilahi, (2012.hlm.43-44) sesungguhnya, belajar (*studying*) merupakan pekerjaan yang cukup berat, karena menuntut sikap kritis sistematis (*systematic critical attitude*) dan kemampuan intelektual yang hanya dapat diperoleh dari praktik langsung. Dari proses belajar inilah akan diperoleh suatu hasil yang sesuai dengan kemampuan belajar anak didik.

Setiap anak didik yang belajar pasti mempunyai tujuan yang akan dicapai, karena tujuan pembelajaran menekankan keberhasilan yang dihasilkan selama mengikuti proses pembelajaran. Mengenai tujuan belajar, sebenarnya banyak dan cukup bervariasi. Tujuan belajar yang eksplis harus disuahkan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang bisa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan, tujuan yang menutamakan hasil akan tercapai bila anak didik menghindari suatu lingkungan tertentu.

Dari tujuan belajar tersebut, sekarang kita melangkah pada pembahasan yang berkenaan dengan tujuan belajar pada model *discovery strategy*. Sebenarnya, tujuan pembelajar *discovery* tidak lepas dari hal-hal yang bersifat praktis untuk memecahkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan efektivitas pembelajaran. Hal ini menjadi penting, karena setiap strategi yang ditawarkan pasti mempunyai tujuan-tujuan yang akan dicapai. Dari tujuan – tujuan itulah akan diperoleh suatu kesimpulan bahwa penerapan *discovery* mempunyai implikasi yang sangat besar guna meningkatkan keterampilan hidup (*life skill*) anak didik dalam menghadapi persaingan yang semakin kompetitif itulah sebabnya, menggunakan *discovery learning* dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran, sehingga mampu memberikan pencerahan bagi anak didik kita. Jadi, pendidik dalam mengajar harus mempunyai rencana terstruktur yang sesuai dengan tujuan pembelajaran agar dapat mencapai *instructional effects* yang *egaliter* dan *humanis-progresif*.

Discovery learning dalam substansi bahasan tersebut, bertujuan agar anak didik mampu memecahkan masalah dan menarik kesimpulan dari permasalahan yang sedang dipelajari.

4. Kelebihan dan kelemahan dalam pembelajaran *discovery learning*

Mohammad Takdir Ilahi, (2012.hlm.68-70). Keistimewaan *discovery* bagi para anak didik tidak sekadar keterampilan dalam mengkaji suatu persoalan, melainkan juga kemampuan dalam mengkaji informasi dan fakta konkret mengenai suatu hal yang dianggap penting. Ketika mereka mampu memperoleh informasi dan fakta konkret, maka secara praktis mereka telah menemukan sesuatu yang baru, sehingga akan lahir suatu kreativitas dan kemampuan professional dalam rangka menghadapi realitas kehidupan yang semakin menantang. Pendek kata, kemampuan menemukan sesuatu yang baru mengindikasikan bahwa mereka mempunyai potensi diri yang perlu dikembangkan secara kontinuitas.

Pada pembelajaran *discovery*, para anak didik diberi kesempatan penuh untuk berpikir secara rasional dan diharapkan mampu menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dijadikan rumusan dalam bentuk yang konkret. Pembelajaran *discovery* memanasifestasikan kesiapan mental dan fisik sebagai landasan dalam memahami suatu pelajaran. Tidak lebih bila Oemar Hamalik (2001) berkata, “*discovery is mental process of assimilating concept and principle in be mind.*”

Pemahaman seperti itu akan semakin jelas ketika para anak didik mampu berpesan dengan mentalnya dan menjadikannya sebagai prinsip.

5. Hipotesis-Hipotensi yang berkaitan dengan *discovery learning*

Mohammad Takdir Ilahi, (2012.hlm.74-79). *Discovery* mempunyai hipotesis-hipotesis yang menyangkut pembelajaran. Hipotesis yang berkenaan dengan *discovery* merupakan gambaran awal yang menyangkut indikasi dari asumsi dasar dalam memberikan pemahaman tentang aktivitas pembelajaran. Melalui hipotesis tersebut, para anak didik dapat mengetahui seperti apa sebenarnya penerapan *discovery* yang dilaksanakan diberbagai sekolah, sehingga mereka mampu memahami gambaran yang menjadi substansi pada pembelajaran *discovery*.

Ada beberapa asumsi dasar yang berkenaan dengan *discovery*, di antaranya sebagai berikut:

1. Semua pengetahuan Nyata adalah hasil dari penemuan sendiri (*self discovery*)
 Pengetahuan-pengetahuan yang nyata dan praktis, pada dasarnya dimiliki oleh setiap orang, karena ia adalah penemuan atau self discover
2. Makna atau inti dari sesuatu yang diperoleh dari hasil *discovery*
 Konsep-konsep abstrak dapat menyebabkan verbalisme. Sehingga, makna atau arti tentang sesuatu, diperoleh dari pengalaman konkret yang merupakan suatu empati nonverbal.
3. Setiap anak adalah pemikir kreatif dalam *discovery*
 Seorang anak diasumsikan mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan kreativitasnya, sehingga akan tampak hasil yang maksimal. Dalam hal ini, sekolah mempunyai tanggung jawab untuk memfasilitasi kreativitasnya agar potensi yang terpendam dalam dirinya dapat tersalurkan melalui pengembangan skill yang ada.
4. Pembelajaran *discovery learning* adalah sumber motivasi intrinsik
 Motivasi intrinsik adalah suatu motivasi yang sesuai dengan kegiatan yang dilakukan. Pembelajaran *discovery* memang membutuhkan motivasi yaitu suatu motivasi yang bersifat alamiah dan tidak dibuat-buat.

Uraian tersebut memberikan pengetahuan kepada para anak didik untuk memahami lebih mendalam tentang apa dan bagaimana sebenarnya pembelajaran *discovery*. Dengan pengetahuan tersebut, mereka dapat menerima *discovery* sebagai sebuah metode yang dijamin memiliki keuntungan sangat besar bagi masa depan mereka, dimana implementasi dari strategi ini akan diarahkan pada sebuah keterampilan dari masing-masing individu, sesuai dengan bidang yang mereka tekuni. Dengan upaya tersebut, diharapkan kelak mereka dapat membangun karier secara profesional dan terampil dalam segala bidang.

Asumsi mendasar dari pembelajaran *discovery* adalah bagaimana anak didik mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara empiris dalam kehidupan, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat menjadi modal untuk mengembangkan bakat, keterampilan, kreativitas yang dimiliki dalam bentuk konkret

6. Tingkatan *Discovery Learning*

Mohammad Takdir Ilahi, (2012, hlm.79) ada beberapa tingkatan *discovery learning* yaitu :

1. Tingkat *Discovery* Penuh
2. Pengarahan pada tingkat pemikiran anak didik
3. Pemberian Instruksi yang pelaksanaannya di serahkan pada anak didik.
4. Pendidik memberikan sejumlah persoalan.
5. Pendidik memberikan suatu persoalan tentang generalisasi dan spesifikasi.
6. Pendidik memberikan suatu generalisasi tanpa penjelasan, penguraian, dan contoh-contoh.

7. Langkah-langkah dan Prosedur Pembelajaran *Discovery Learning*

Mohammad Takdir Ilahi, (2012.hlm.82-85). Pembahasan mengenai langkah-langkah dan prosedur pembelajaran begitu penting , mengingat pembelajaran *discovery strategy* membutuhkan pemahaman secara substansional dan integral. Oleh karena itu, langkah-langkah dan garis besar prosedur pembelajaran *discovery strategy* menjadi suatu keniscayaan untuk diimplementasikan dalam kegiatan belajar – mengajar.

Tekanan –tekanan yang ada pada pembelajaran *discovery strategy*, sesungguhnya tidak lepas dari kegiatan anak didik dalam pelaksanaan kegiatan ini, dimana antara pendidik dan anak didik sama-samasebagai subjek pendidikan, dan tidak ada yang di dudukkan sebagai objek pendidikan, dengan kata lain, untuk mempermudah penerapan *discovery strategy*, dibutuhkan langkah-langkah pokok yang harus dilalui terlebih dahulu, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Adanya Masalah yang Akan Dipecahkan
Setiap strategi yang diterapkan pasti memerlukan analisispersoalan mengenai topikpembahasan yang sedang diperbincangkan. Dari persoalan itu, kita dapat mencari pemecahan masalah (*problem solving*) secara keseluruhan.
- 2) Sesuai dengan Kemampuan Kognitif Anak didik Untuk dapat memahami anak didik pembelajaran *discovery strategy*, tidak sekedar berbekal kemampuan fisik saja yang dibutuhkan, akan tetapi juga tingkat pengetahuan para anak didik terhadap materi yang disajikan. Tingkat pengetahuan mereka dalam memahami pelajaran, pada gilirannya menjadi langkah primordial dalam pelaksanaan *discovery strategy* secara konprehensif.

- 3) Konsep atau prinsip yang ditemukan Harus Ditulis Secara Jelas. Setiap persoalan yang disajikan dalam penerapan discovery strategy, mestinya diupayakan dalam kerangka yang jelas. Hal ini dimaksudkan agar penerapan discovery strategy dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan kita.
- 4) Harus Tersedia Alat atau Bahan yang Diperlukan
Penerapan discovery strategy yang diterapkan diberbagi sekolah, pada dasarnya membutuhkan alat atau bahan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan anak didik. Alat atau bahan tersebut bisa berupa media pembelajaran yang berbentuk audio visual atau media yang lainnya. Semua alat dan bahan yang digunakan dalam penerapan discovery strategy bertujuan mempermudah pemahan mereka dalalam mengaplikasikan setiap strategi pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian langkah tersebut dapat membantu terhadap implementasi pmbelajaran yang egaliteral dan demoksratis.
- 5). Suasana kelas harus Diatur sedemikian Rupa
Suasan kelas yang mendukung akan mempermudah keterlibatan arus berfikir anak didik dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam penerapan discovery strategy , suasana kelas yang kondisif sangat membantu terhadap iklim pembelajaran yang menyenangkan, sehingga peserta didik termotivasi untuk mengikuti materi pembelajaran discovery strategy.
- 6). Pendidik Memberi Kesempatan Anak didik Untuk Mengumpulkan data Langkah ini sejatinya sangat penting bagi proses pengetahuan aknak didik dalam menerima materi pelajaran yang diberioakan pendidik. Dengan begitu, kesempatan mereka untuk mengumpulkan data akan semakin mempermudah pemahaman pembelajaran discovery strategy, karena secara faktual mereka akan memperoleh pengetahuan baru.
- 7). Harus Dapat Memberikan Jawaban Secara Tepat sesuai dengan Data yang Diperlukan Anak Didik. Langkah-langkah penerapan discovery strategy tersebut setidaknya memiliki cakupan yang sangat luas.

Dengan langkah –langkah yang ditawarkan tersebut, secara tidak langsung para anak didik akan menemukan data dan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan proses pembelajaran discovery strategy, berarti telah menguasai aspek kognitif secara matang, sehingga akan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

8. Prosedur Aplikasi Model *Discovery Learning*

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya Mohammad Takdir Ilahi, (2012, hlm.87-88) mengaplikasikan metode *Discovery Learning* di kelas, ada

beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut:

- a. *Stimulation* (Stimulasi / Pemberian Rangsangan)
- b. *Problem Statement* (Pernyataan / Identifikasi Masalah)
- c. *Data Collection* (pengumpulan Data)
- d. *Data Processing* (Pengolahan Data)
- e. *Verification* (Pembuktian)
- f. *Generalization* (Menarik Kesimpulan / Generalisasi)

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu pendidik dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini Bruner memberikan stimulation dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan peserta didik pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi.

Dengan demikian seorang Pendidik harus menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus kepada peserta didik agar tujuan mengaktifkan peserta didik untuk mengeksplorasi dapat tercapai. Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) (Syah 2009: 244), sedangkan menurut permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.

Memberikan kesempatan peserta didik untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang

berguna dalam membangun peserta didik agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah. Ketika eksplorasi berlangsung pendidik juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis Syah (2009: 244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.

Dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah peserta didik belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja peserta didik menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu .

Data *processing* disebut juga dengan pengkodean coding/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis

Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing (Syah, 2009: 246). *Verification* menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004: 247). Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan peserta didik harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

9. Kelebihan – kelebihan *discovery learning*

Mohammad Takdir Ilahi, (2012.hlm.70-72). Berikut beberapa kelebihan belajar-mengajar dengan *discovery*, yaitu:

- a. Dalam penyampaian bahan *discovery*, digunakan kegiatan dan pengalaman langsung. Kegiatan dan pengalaman tersebut akan lebih menarik perhatian anak didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna.
- b. *Discovery* lebih realistis dan mempunyai makna. Sebab, para anak didik dapat bekerja langsung dengan contoh-contoh nyata. Mereka langsung menerapkan berbagai bahan uji coba yang diberikan pendidik, sehingga mereka dapat bekerja sesuai dengan kemampuan intelektual yang dimiliki.
- c. *Discovery* merupakan suatu model pemecahan masalah. Para anak didik langsung menerapkan prinsip dan langkah awal dalam pemecahan masalah
- d. Dengan sejumlah transfer secara langsung, maka kegiatan *discovery* akan lebih mudah diserap oleh anak didik dalam memahami kondisi tertentu yang berkenaan dengan aktivitas pembelajaran.
- e. *Discovery* banyak memberikan kesempatan bagi para anak didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Kegiatan demikian akan banyak membangkitkan motivasi belajar, karena disesuaikan dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri.

Discovery menitikberatkan pada kemampuan mental dan fisik para anak yang akan memperkuat semangat dan konsentrasi mereka dalam melakukan kegiatan *discovery*.

10. Kelemahan *discovery learning*

Berikut beberapa kelemahan dalam penerapan *discovery learning* .

Mohammad Takdir Ilahi, (2012.hlm.72-73) yaitu:

- a. Berkenaan dengan waktu. Belajar-mengajar menggunakan *discovery* membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode langsung. Hal ini disebabkan untuk bisa memahami strategi ini, dibutuhkan tahapan – tahapan waktu dengan sebaik-baiknya.
- b. Bagi anak didik yang berusia muda, kemampuan berpikir rasional mereka masih terbatas. Dalam belajar *discovery* , sering mereka menggunakan empirisnya yang sangat subjektif untuk memperkuat pelaksanaan prakonsepanya. Hal ini disebabkan usia mereka yang muda masih membutuhkan kematangan dalam berpikir rasional mengenai suatu konsep atau teori. Kemampuan berpikir rasional dapat mempermudah pemahaman *discovery* yang memerlukan kemampuan intelektualnya.
- c. Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektifitas ini menimbulkan kesukaran dalam memahami suatu persoalan yang berkenaan dengan pengajaran *discovery learning*.
- d. Faktor kebudayaan dan kebiasaan. Belajar *discovery* menuntut kemandirian, kepercayaan kepada dirinya sendiri, dan kebiasaan bertindak sebagai subjek. Tuntutan terhadap pembelajaran *discovery*, sesungguhnya membutuhkan kebiasaan yang sesuai dengan kondisi anak didik. Tuntutan-tuntutan tersebut, setidaknya akan memberikan keterpaksaan yang tidak biasa dilakukan dengan menggunakan sebuah aktivitas yang biasa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kelebihan dan keterbatasan *discovery* tersebut, tentunya kita dapat mengambil kesimpulan bahwa *discovery* yang melibatkan para anak didik secara langsung dalam proses pembelajaran, tidak selamanya mempermudah pembelajaran. Keterbatasan metode *discovery* menjadi sebuah permasalahan tersebut dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kelebihan dan keterbatasan *discovery* membutuhkan sebuah komunikasi yang saling berkesinambungan dan sejalan dengan minat dan kebutuhan mereka dalam memahami *discovery* sebagai pembelajaran.

11. Pengajaran *discovery learning* dalam kelas

Dr. Muhammad Amien (dalam Mohammad Takdir Ilahi, (2012.hlm.89-90).pernah mengatakan bahwa penerapan pengajaran *discovery* harus meliputi

pengalaman-pengalaman belajar untuk menjamin bahwa para anak didik dapat mengembangkan proses *discovery*. Dengan kata lain, pengajaran *discovery* harus direncanakan sedemikian rupa, sehingga mereka dapat menemukan konsep atau prinsip – prinsip melalui mentalnya dengan mengamati, mengukur, menduga, menggolongkan, mengambil kesimpulan, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya, pengajaran *discovery* dalam kelas memerlukan persiapan khusus secara matang, mengingat strategi ini bukan strategi yang biasa digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar. Untuk mengefektifkan pengajaran *discovery learning*, dibutuhkan kemampuan mental dan fisik yang akan menjadi penunjang dalam mengembangkan strategi tersebut.

Pengajaran *discovery* selalu mengusahakan agar para anak didik terlibat dalam masalah yang dibahas dan menjadi topic pembicaraan. Mereka dituntut untuk selalu aktif dan terlibat langsung dalam penerapan *discovery*. Materi yang disajikan tidak begitu saja diberitahukan agar bisa memperoleh pengalaman-pengalaman dalam rangka menemukan sendiri konsep yang direncanakan oleh pendidik.

Pada titik inilah, pengajaran *discovery* dapat dilakukan melalui proses mental dan fisik secara berkesinambungan. Hal ini bertujuan agar proses menemukan sesuatu menjadi lebih baik dan cepat dipahami, sehingga pengajaran *discovery* yang diterapkan pun memperoleh hasil yang maksimal.

Selain itu, *discovery* paling baik dilaksanakan dalam kelompok belajar besar dan kecil. Meskipun tidak semua anak didik dapat terlibat langsung dalam pengajaran *discovery*, namun pendekatan *discovery* dapat memberikan manfaat bagi mereka yang belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh.

12. Bentuk kegiatan *discovery learning*

Mohammad Takdir Ilahi, (2012.hlm.93-96). Kegiatan *discovery learning*, dapat dilakukan dengan melalui berbagai cara, sebagaimana yang ditawarkan R.Ibrahim dan Nana Syaodih dalam buku perencanaan pengajaran. Berikut uraiannya:

a. Berdiskusi

Dalam melaksanakan *discovery learning*, kegiatan berdiskusi memegang peranan penting dalam menganalisis suatu persoalan yang sedang dihadapi. Berdiskusi mempunyai manfaat sangat besar dalam memecahkan suatu persoalan yang berkaitan dengan efektivitas

pembelajaran. Diskusi dalam pendekatan *discovery* akan memberikan kesempatan kepada kelompok diskusi untuk bertukar pikiran tentang persoalan yang sedang diperbincangkan, sehingga dapat mempertajam seluas-luasnya masalah yang dikategorikan bersifat *opened*.

b. Bertanya

Kegiatan bertanya bagi para anak didik menjadi suatu keniscayaan untuk dilaksanakan, karena kegiatan bertanya mempunyai implikasi yang besar guna merangsang mereka untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, kemampuan intelektual, dan daya ingatan. Selain itu, kegiatan bertanya juga dapat menumbuhkan keberanian dan keterampilan mereka dalam menjawab dan mengemukakan gagasan yang berkenaan dengan suatu persoalan. Kegiatan bertanya merupakan landasan primordial untuk memantangkan kemampuan berpikir, sehingga pada gilirannya memudahkan penerapan *discovery learning* yang dilaksanakan di berbagai sekolah.

c. Melakukan pengamatan (Observasi)

Kegiatan pengamatan (*observation*) merupakan salah satu bentuk kegiatan *discovery* yang dilakukan dalam kelas. Kegiatan ini berguna untuk melihat secara jelas satu persoalan atau aktivitas yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Dengan kegiatan ini, secara tidak langsung anak didik akan mengetahui secara jelas aktivitas yang dilaksanakan dalam *discovery learning*.

d. Mengadakan percobaan (*Experiment*)

Bentuk kegiatan *discovery learning* melalui jalan percobaan akan memberikan pengalaman baru bagi anak didik dalam proses pembelajaran melalui jalan percobaan. Kemudian, mereka dilatih untuk bersikap berani mencoba menerapkan yang dijadikan sarana dalam mengimplementasikan proses dan hasil belajar. Dengan jalan ini, diharapkan mereka dapat menghasilkan suatu konsep atau teori yang diterapkan melalui percobaan. Sebab, kegiatan percobaan tersebut bertujuan melatih dan mengembangkan keterampilan mereka dalam menghadapi tantangan masa depan

e. Menstimulasi

Kegiatan menstimulasi dalam penerapan *discovery learning* sangat penting untuk diaktualisasikan, karena mempunyai pengaruh yang besar, yaitu dapat mengoptimalkan keterampilan yang dimiliki anak didik dalam bentuk nyata.

Dengan kata lain, kegiatan tersebut bermanfaat dalam menumbuhkan kembangkan kecakapan (*skill*) berpikir kreatif, akademik, social, dan vokasional (*vocational skill*) dalam pribadi anak didik. Itulah sebabnya, seorang pendidik harus menstimulasi kemampuan pribadinya, sehingga mencapai hasil maksimal sebagaimana yang diharapkan.

Untuk melaksanakan tugas secara profesional, pendidik memerlukan wawasan yang matang tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar-mengajar, sesuai dengan tujuan belajar yang sudah dirumuskan, baik dalam arti efek instruksional (tujuan belajar yang dirumuskan secara eksplisit dalam prinsip belajar-mengajar, misalnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan sikap terbuka setelah anak didik mengikuti diskusi kelompok kecil dalam proses belajarnya).

C. Sikap Tanggung Jawab

a. Definisi Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab adalah salah satu nilai karakter bangsa yang harus ditanamkan pada anak baik melalui keluarga, pendidikan formal dan lingkungan masyarakat. Dibawah ini terdapat beberapa pengertian tanggung jawab menurut beberapa ahli :

Rasa tanggung jawab tidak muncul secara otomatis pada diri seseorang karena itu, penanaman dan pembinaan tanggung jawab pada anak hendaknya dilakukan sejak dini agar sikap dan tanggung jawab ini bisa muncul pada diri anak. Karena anak yang diberi tugas tertentu akan berkembang rasa tanggung jawabnya. (Benyamin Spock, 1991 dalam Ulfa, 2014.hlm.13).

Seseorang yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab, maka ia dapat meningkatkan perkembangan potensinya melalui belajar sesuai dengan keinginan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Orientasi belajar anak yang sesungguhnya adalah mengembangkan rasa tanggung jawab belajar.

Selanjutnya menurut pendapat Zubaedi (2011.hlm.76) bahwa “tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan YME”. Zubaedi mengartikan bahwa segala sikap dan perilaku harus bisa dipertanggungjawabkan kepada diri sendiri, kehidupan masyarakat, lingkungan, negara, dan kepada Tuhan YME.

Menurut Pam Schiller & Tamera Bryant dalam ulfa (2014.hlm.17) “tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi terhadap situasi hari, yang memerlukan beberapa jenis keputusan yang bersifat moral”.

Berdasarkan definsi tanggung jawab menurut beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap seseorang dalam melaksanakan kewajiban atau tugas baik secara individu maupun kelompok dalam lingkup sosial masyarakat dan lingkungan yang ditanamkan melalui kebiasaan, kesadaran, kerelaan dan komitmen.

b. Karakteristik Sikap Tanggung Jawab

Karakteristik atau ciri-ciri sikap peserta didik bertanggungjawab dijabarkan oleh beberapa ahli dibawah ini :

Menurut Anton Adiwiyoto (dalam Yuliana 2016.hlm.89) ciri-ciri seorang anak yang bertanggung jawab antara lain :

- 1) Melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu
- 2) Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya
- 3) Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan
- 4) Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif
- 5) Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati
- 6) Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya
- 7) Punya beberapa saran atau minat yang ia tekuni
- 8) Menghormati dan menghargai aturan
- 9) Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit
- 10) Mengerjakan apa yang dikatakannya akan dilakukan
- 11) Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.

Pendapat lain dari Zubaedi (2011.hlm.40) menyatakan bahwa “tanggung jawab juga ditandai dengan adanya sikap yang rasa memiliki, disiplin, dan empati”. Rasa memiliki maksudnya seseorang itu mempunyai kesadaran akan memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan; disiplin berarti seseorang itu bertindak yang menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai peraturan; dan empati berarti seseorang itu mampu mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan dan pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain dan tidak merasa terbebani akan tanggung jawabnya itu.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan berfokus pada tanggung jawab kepada diri sendiri dengan indikator antara lain yaitu: (1) melakukan tugas belajar dengan rutin, (2) dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya, (3) tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan dalam belajar, (4) mampu menentukan pilihan dari kegiatan belajar, (5) melakukan tugas sendiri dengan senang hati, (6) bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya, (7) mempunyai minat untuk menekuni belajar, (8) menghormati dan menghargai aturan di sekolah, (9) dapat berkonsentrasi pada belajar yang rumit, dan (10) memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi di sekolah.

c. **Faktor Pendukung dan Penghambat Tanggung Jawab**

Tanggung jawab merupakan sikap yang dibawa sejak lahir, setiap orang harus memiliki rasa tanggung jawab baik terhadap diri sendiri, agama, keluarga bangsa dan negar serta lingkungan masyarakat. Setiap orang harus bisa memikul suatu tanggung jawab masing-masing karena sikap ini berkaitan erat dengan karakter dan kepribadian seseorang.

Terdapat faktor pendukung yang mempengaruhi pelaksanaan tanggung jawab sebagaimana yang disebutkan oleh Rusman (2011.hlm.114.) faktor pendukung tanggung jawab dapat digolongkan menjadi dua faktor yaitu :

1. Faktor eksternal (lingkungan)
Meliputi keadaan lokasi sekitar sekolah, dukungan keluarga, pengaruh teman, pengaruh budaya, keadaan SDM dan fasilitas.
2. Faktor eksternal Meliputi kesadaran diri (niat dan kemauan), rasa percaya diri, ketelitian bersikap dan berbuat.

Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat tanggung jawab. Menurut pendapat Sudani, (dalam Ulfa 2014.hlm.30) menyebutkan bahwa pada dasarnya, perilaku tanggung jawab belajar peserta didik yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu: (1) kurangnya kesadaran peserta didik tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan

kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya, (2) kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, dan (3) peran pendidik dalam menangani perilaku tanggung jawab secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan tanggung jawab adalah dari lingkungan dan diri sendiri sedangkan faktor penghambat pelaksanaan tanggung jawab meliputi kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban dan kurangnya sikap percaya diri.

d. Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Peserta didik

Upaya yang bisa dilakukan oleh untuk meningkatkan sikap tanggung jawab menurut Muslich (dalam Yuliana 2016.hlm.180) adalah sebagai berikut:

a. Memulai Pada Saat Anak Masih Kecil

Seiring dengan bertambahnya usia anak untuk bisa memahami, berilah dia kepercayaan untuk membantu. Anak-anak memiliki suatu keinginan untuk menolong, bahkan anak usia dua tahun ingin melakukan sesuatu untuk menolong orang tuanya. Anda bisa memberi semangat anak anda melalui sesuatu yang kreatif yang biasa dikerjakan oleh anak kemudian memberinya penghargaan guna meningkatkan harga dirinya.

b. Jangan Menolong dengan Hadiah

Jangan memberi anak hadiah sebagai pengganti pertolongan. Anda harus membangun keinginan anak untuk membantu anda tanpa melalui pemberian hadiah sehingga muncul rasa empati dalam diri anak. Anda harus mengajarkan kepada anak keinginan untuk berbagi dengan sesama.

c. Biarkan Konsekuensi Alamiah Menyelesaikan Kesalahan Anak Anda

Kita tidak ingin anak menderita bila kita memberi cara pemecahan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh anak. Tetapi apabila orang tua melindungi anak dari konsekuensinya yang akan diperolehnya maka sama dengan menyuruh anak untuk melakukan kesalahan yang lebih besar.

d. Ketahui Ketika Anak Berperilaku Bertanggung Jawab

Ketika anak menggunakan pakaian yang dianggapnya pantas maka berilah semangat kepada anak untuk memakainya dikemudian hari.

- e. Jadikan Tanggung Jawab sebagai Sebuah Nilai dalam Keluarga

Diskusikan tentang tanggung jawab dengan anak, biarkan anak mengetahui sesuatu yang dianggap bernilai. Biarkan anak melihat anda bertanggung jawab, dan anak akan belajar banyak dari apa yang dilakukan dari pada apa yang mereka dengar. Jadilah anda sebagai modelnya.

- f. Berikan Anak Ijin

Biarkan anak mengambil keputusan dengan dengan uang yang dimilikinya pada saat anak masih kecil. Anak akan membuat kesalahan, tetapi jangan menghentikan pemberian uang anda keada anak. Ini akan memberikan pelajaran kepada anak tentang apa yang akan terjadi jika anak menghamburkan uangnya. Semua ini akan menjadi pembelajaran disaat nanti anak hidup di masyarakat.

- g. Berikan Kepercayaan kepada Anak

Ini adalah cara yang sangat penting untuk menjadikan anak anda bertanggung jawab. Anak tidak subjektif, tetapi mereka memandang dirinya dari lingkungan sekitar yang merespon kepadanya. Bila anda melihat anak anda sebagai pribadi yang bertanggung jawab , dia akan tumbuh sesuai harapan anda. Disisi lain, bila anda menyuruh anak, biarkan anak memahami intruksi anda, anak akan bisa memenuhi harapan anda. Bila anda yakin bahwa anak mampu menjaga komitmen dan berperilaku bertanggung jawab, anak akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian diatas pendidik bisa menerapkan cara-cara diatas untuk meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik misalnya dengan memebiasakan anaka untuk melakukan tugas sendiri, memberikan kepercayaan kepada anak dalam mengerjakan tugas karena dengan memberikan tugas kepada anak adalah cara untuk menumbuhkan sebuah tanggung jawab pada diri anak tersebut. Seorang pendidik juga harus bisa menanamkan dan mengembangkan sikap tanggung jawab pada diri peserta didik karena kita sebagaimana kita ketahui tujuan dari sebuah pendidikan salah satunya adalah mewujudkan sikap tanggung jawab pada diri.

D. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan faktor tujuan dari pembelajaran. Pada penelitian ini peneliti akan meningkatkan hasil belajar peserta didik ranah kognitif. Hasil belajar sendiri diartikan sebagai:

Menurut purwanto (2006.hlm.38) menyebutkan hasil belajar “merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi pendidik, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar”. Sedangkan menurut Sudjana (2010.hlm.22), hasil belajar adalah “kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar”.

Hasil belajar menurut Hamalik (2006.hlm.30) “bukti seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti”. Ditambahkan pula bahwa hasil belajar seseorang akan tampak pada setiap perubahan tingkah laku yakni aspek : 1. Pengetahuan, 2. Pengertian, 3. Kebiasaan, 4. Keterampilan, 5. Apersepsi, 6. Emosional, 7. Hubungan sosial, 8. Jasmani, 9. Etis atau budi pekerti, 10. Sikap.

Selanjutnya Warsito dalam Depdiknas (2006.hlm.125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahidmurni, dkk. (2010.hlm.18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data

pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Prinsip-Prinsip Hasil Belajar

Menurut Sudjana Nana (2014, h. 8-9) Mengingat pentingnya penilaian dalam menentukan kualitas pendidikan maka upaya merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya memperhatikan beberapa prinsip penilaian yang dimaksudkan antara lain :

- a. Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian.
- b. penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar.
- c. agar diperoleh hasil belajar yang objectifndalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemamuan peserta didik sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif.
- d. penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya.

c. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Hasil belajar terbggi menjadi beberapa ranah, sebagaiman pendapat di bawah ini:

Benyamin Bloom dalam Sudjana (2010.hlm. 23) mengatakan hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu:

- a) Ranah Kognitif Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni:
 - 1) Pengetahuan (knowledge)
Tipe hasil pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah. Namun, tipehasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar yang berikutnya. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi pelajaran. Misalnya hafal suatu rumus akan menyebabkan paham bagaimana mengguankan rumus tersebut; hafal kata-kata akan memudahkan dalam membuat kalimat.
 - 2) Pemahaman
Pemahaman dapat dilihat dari kemampuan individu dalam menjelaskan sesuatu masalah atau pertanyaan.
 - 3) Aplikasi
Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulangulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan.

- 4) Analisis
Analisis adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya.
 - 5) Sintesis
Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir sintesis adalah berpikir divergen dimana menyatukan unsur-unsur menjadi integritas.
 - 6) Evaluasi
Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan metode, dll.
- b) Ranah Afektif Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai pendidik, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.
 - c) Ranah Psikomotorik Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Tiga ranah yang dikemukakan oleh Benyamin Bloom yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik merupakan ranah yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Ketiga ranah tersebut dapat diperoleh peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar. Pada penelitian ini yang diukur adalah ranah kognitif saja karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan jenis-jenis hasil belajar yaitu ranah kognitif atau intelektual, afektif atau sikap dan psikomotor atau keterampilan. Menyadari bahwa hasil belajar bukan hanya ranah kognitif, pemerintah sudah melakukan berbagai upaya untuk merubah paradigma hasil belajar di Indonesia. Salah satu upaya pemerintah yaitu melakukan perubahan pada sistem kurikulum yaitu dari kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013 kemudian ke Kurikulum Nasional. Kurikulum pada tahun 2016 ini menggunakan kurikulum 2016 yang hasil belajarnya mencakup pada 3 aspek seperti yang telah disebutkan di atas yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

d. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal, sebagaimana pendapat di bawah ini:

Menurut Munadi dalam Rusman (2012.hlm.124) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor Internal
 - a) Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
 - b) Faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.
2. Faktor Eksternal
 - a) Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
 - b) Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan pendidik.

Slameto (2015.hlm.54) menyatakan faktor yang memengaruhi hasil belajar ada dua macam yaitu:

- a) Faktor Internal, yakni faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar seperti:
 1. Faktor Jasmaniah, meliputi: faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 2. Faktor Psikologi, meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motifasi, kematangan, kesiapan dan kreatifitas.
 3. Faktor Kelelahan, meliputi: kelelahan jasmani dan rohani.
- b) Faktor Eksternal
 1. Keadaan keluarga.
 2. Keadaan sekolah.

3. Keadaan Masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor intern yang berupa faktor biologis, psikologis dan kelelahan. Faktor biologis dan psikologis tersebut akan mempengaruhi hasil prestasi belajar, motivasi dan ingatan berpikir peserta didik. Sedangkan kelelahan bisa mempengaruhi kebosanan, kelesuan sehingga minat dan dorongan menghasilkan sesuatu yang akan hilang. Selain faktor intern ada juga faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang terjadi pada faktor keluarga, sekolah dan masyarakat, dimana faktor ekstern ini bisa berpengaruh terhadap prestasi belajar dan akan mendorong untuk lebih giat lagi.

e. Pendidik Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik

Hasil belajar meningkat bukan hanya dambaan setiap peserta didik maupun orang tua murid, seorang pendidik pun memiliki harapan akan peningkatan hasil belajar peserta didik yang dibinanya.

Upaya-upaya yang dilakukan pendidik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah berikut ini :

1. Pendidik menyiapkan Fisik dan Mental Peserta didik

Persiapkanlah fisik dan mental peserta didik. Karena apabila peserta didik tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka peserta didik akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajar akan meningkat. Semuanya diawali dengan sebuah niat yang baik. Mulailah dengan mengajari mereka memulai dengan baik.

2. Meningkatkan Konsentrasi

Lakukan motivasi atau apersepsi sebelum memulai pembelajaran agar konsentrasi belajar peserta didik meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan dimana tempat mereka belajar. Kalau disekolah pastikan tidak ada kebisingan yang membuat mereka terganggu. Kebisingan biasanya memang faktor utama yang mengganggu jadi pihak sekolah harus bisa mengatasinya.

3. Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi sangatlah penting. Ini sudah dijelaskan pada artikel cara meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila peserta didik tidak memiliki motivasi yang tinggi. Pengajar dapat mengupayakan berbagai cara agar peserta didik menjadi termotivasi dalam belajar. Caranya sudah saya jelaskan pada artikel sebelumnya.

4. Menggunakan Strategi Belajar

Pengajar bisa juga harus membantu peserta didik agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setiap pelajaran akan memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga strateginya juga berbeda pula. Berikan tips agar bisa menguasai pelajaran dengan baik. Tentu setiap pelajaran memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri-sendiri dan memerlukan strategi-strategi khusus untuk mempelajarinya. Misalnya, penguasaan belajar mata pelajaran Matematika akan berbeda dengan pelajaran Bahasa Indonesia.

5. Belajar Sesuai Gaya Belajar

Setiap peserta didik punya gaya belajar yang berbeda-beda satu sama lain. Pengajar harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar semua gaya belajar peserta didik terakomodasi dengan baik. Pengajar harus bisa memilih strategi, metode, teknik dan model pembelajaran yang sesuai akan sangat berpengaruh. Gaya belajar yang terakomodasi dengan baik juga akan meningkatkan hasil belajar peserta didik, sehingga mereka dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak mudah terganggu oleh hal-hal lain di luar kegiatan belajar yang berlangsung. Peserta didik juga diajarkan untuk menerapkan strategi sendiri jika memang peserta didik tersebut memilikinya.

6. Belajar Secara Menyeluruh

Maksudnya disini adalah mempelajari secara menyeluruh adalah mempelajari semua pelajaran yang ada, tidak hanya sebagiannya saja. Perlu untuk menekankan hal ini kepada peserta didik, agar mereka belajar secara menyeluruh tentang materi yang sedang mereka pelajari. Jadi,

sangat perlu bagi pengajar untuk bisa mengajarkan kepada peserta didiknya untuk bisa belajar secara menyeluruh.

7. Membiasakan Berbagi

Tingkat pemahaman peserta didik pasti lah berbeda-beda satu sama lainnya. Nah, bagi yang sudah lebih dulu memahami pelajaran yang ada, maka peserta didik tersebut di ajarkan untuk bisa berbagi dengan yang lain. Sehingga mereka terbiasa juga mengajarkan atau berbagi ilmu dengan teman-teman yang lainnya.

E. Analisis Bahan Ajar

a. Subtema Aturan Keselamatan di Perjalanan Kelas II SDN Cipagalo 2 Kabupaten Bandung

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik tersebut. Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi.

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Di bawah ini karakteristik kurikulum 2013 menurut kemendikbud (2014, h. 3) sebagai berikut :

- a. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- b. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran peserta didik aktif.
- c. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran pada kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
- d. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).

- e. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (organizing elements) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
- f. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
- g. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

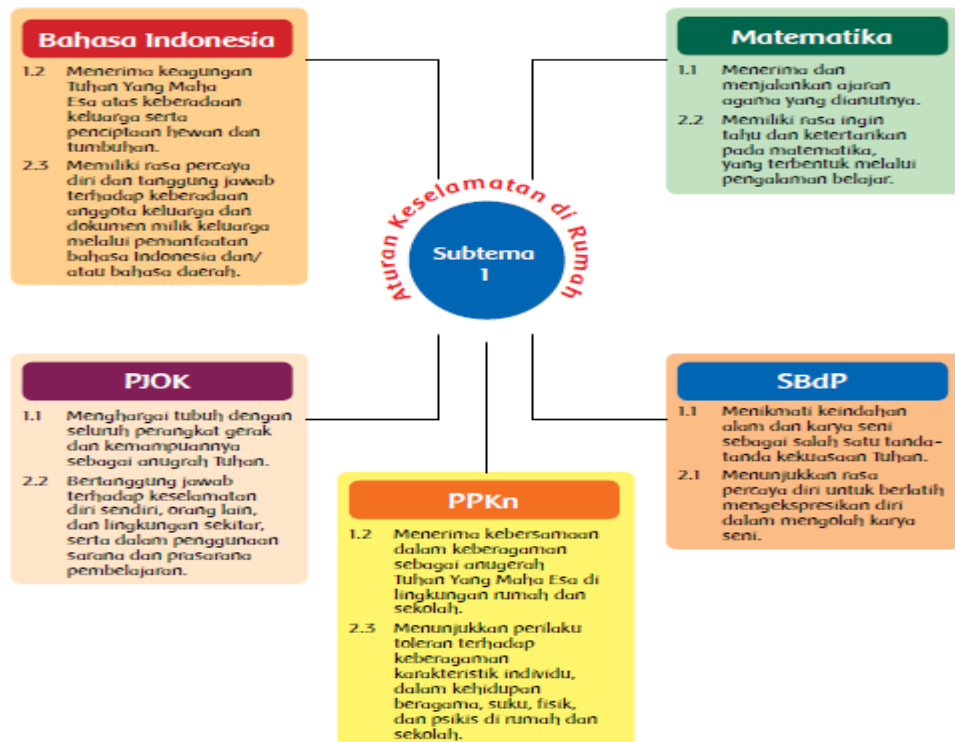
Pengembangan kurikulum didasarkan pada prinsip-prinsip (Kemendikbud, 2014.hlm. 2 - 5) berikut ini :




- a. Kurikulum didasarkan pada standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan.
- b. Kurikulum didasarkan pada model kurikulum berbasis kompetensi.
- c. Kurikulum didasarkan atas prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk Kompetensi Dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap peserta didik (*mastery learning*) sesuai dengan kaidah kurikulum berbasis kompetensi.
- d. Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- e. Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- f. Kurikulum didasarkan kepada kepentingan nasional dan kepentingan daerah.
- g. Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi.

Pada subtema aturan keselamatan di perjalanan, tema 8 ini penulis akan mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013. Berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum 2013 penulisan RPP dan perangkat pembelajaran akan mengacu pada pedoman pengembangan kurikulum yang telah dirancang oleh kemendikbud.

F. Peta tuntutan pembelajaran tematik sub tema Aturan keselamatan dirumah dan perjalanan

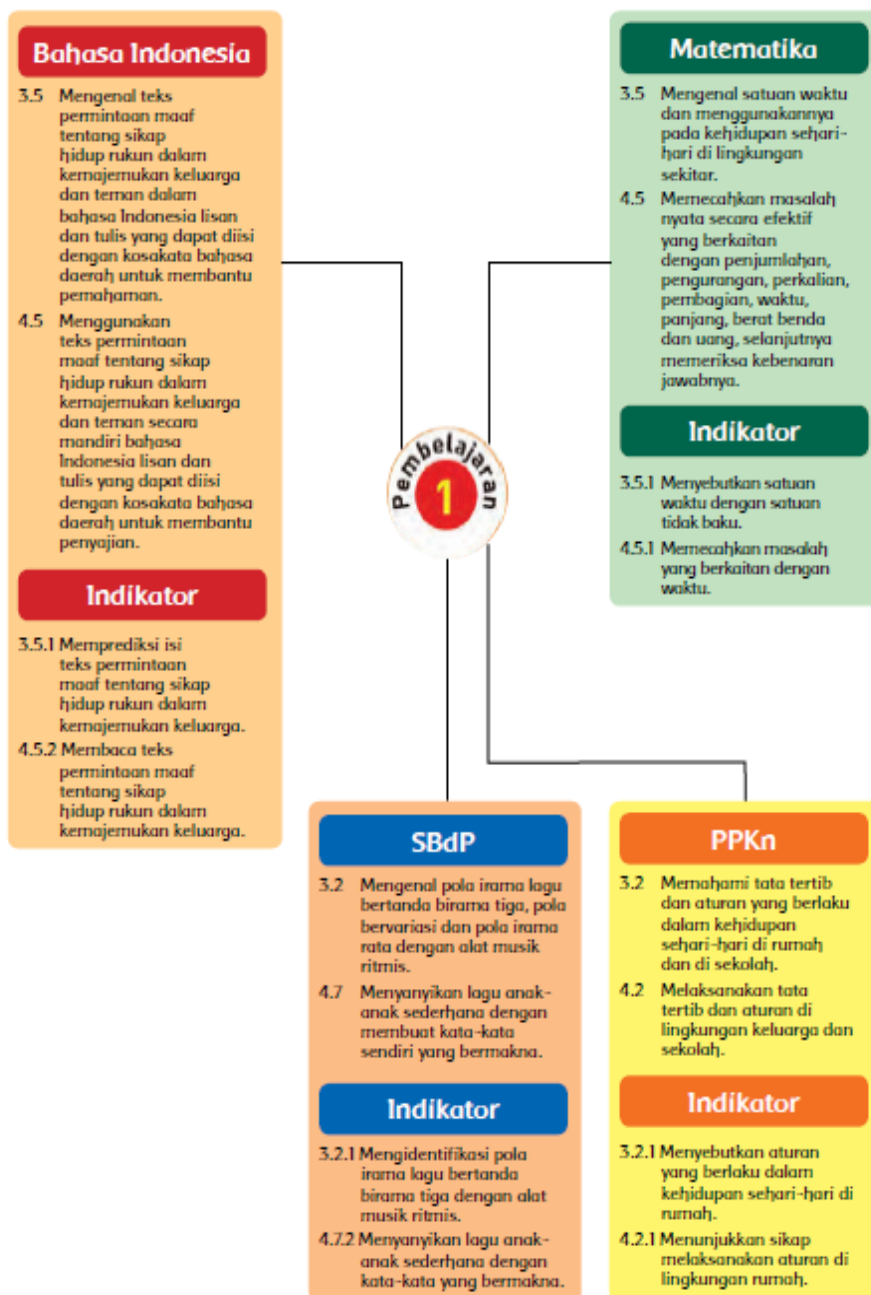
Pemetaan Kompetensi Dasar (KD) pada sub tema aturan keselamatan dirumah dan perjalanan adalah sebagai berikut :



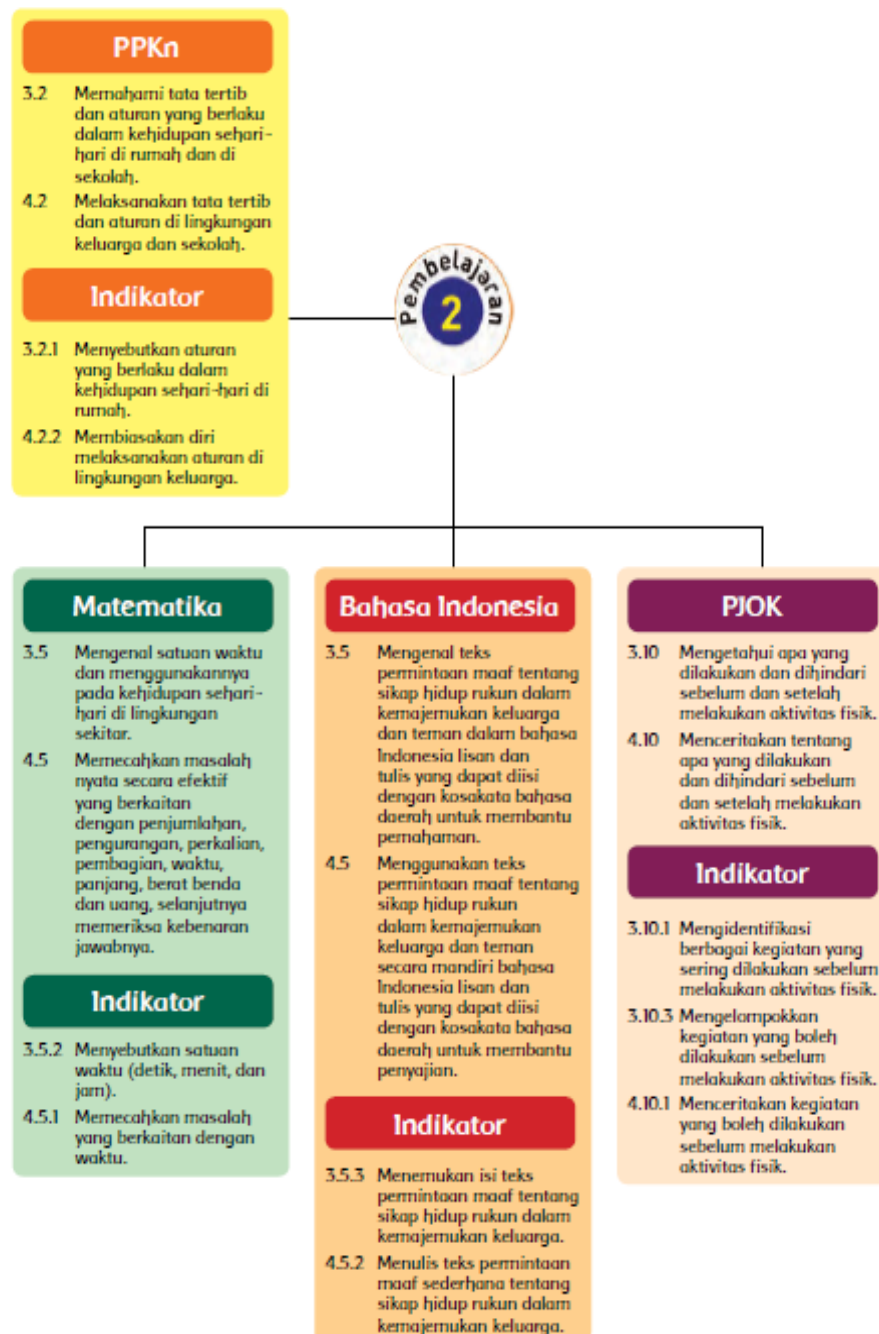
Kegiatan Pembelajaran	Kemampuan yang Dikembangkan
 <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah. 2. Menunjukkan sikap melaksanakan aturan di lingkungan rumah. Menyebutkan satuan waktu dengan satuan tidak baku. 3. Memecahkan masalah yang berkaitan dengan waktu. 4. Memprediksi isi teks permintaan maaf tentang sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga. 5. Membaca teks permintaan maaf tentang sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga. 6. Mengidentifikasi pola irama lagu bertanda birama tiga dengan alat musik ritmis. 7. Menyanyikan lagu anak-anak sederhana dengan kata-kata yang bermakna. 	<p>Sikap</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teliti, Santun, dan Bertanggung Jawab <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Daftar periksa kemampuan siswa mengajukan pertanyaan. • Pemecahan masalah yang berkaitan dengan waktu • Membandingkan lama kegiatan dengan jam pasir menggunakan istilah lebih lama atau lebih singkat. <p>Keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan sikap melaksanakan aturan di lingkungan rumah • Membaca teks permintaan maaf. • Menyanyikan lagu anak-anak.
 <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah. 2. Membiasakan diri melaksanakan aturan di lingkungan keluarga. 3. Mengidentifikasi berbagai kegiatan yang biasa dilakukan sebelum melakukan aktivitas fisik. 4. Mengelompokkan kegiatan yang boleh dilakukan sebelum melakukan aktivitas fisik. 5. Menceritakan kegiatan yang boleh dilakukan sebelum melakukan aktivitas fisik. 6. Menemukan isi teks permintaan maaf tentang sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga. 7. Menulis teks permintaan maaf sederhana tentang sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga. 8. Menyebutkan satuan waktu (detik, menit, dan jam). 9. Memecahkan masalah yang berkaitan dengan waktu. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teliti, Jujur, Santun, dan Bertanggung Jawab <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Daftar periksa kemampuan mengajukan pertanyaan. • Pemecahan masalah yang berkaitan dengan waktu. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan kegiatan yang boleh dilakukan sebelum melakukan aktivitas fisik. • Menulis teks permintaan maaf.
 <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan isi teks permintaan maaf tentang sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga. 2. Mendemonstrasikan isi teks permintaan maaf dalam menjaga kerukunan hidup dalam keluarga. 3. Mengidentifikasi pola irama bervariasi dengan alat musik ritmis. 4. Menyanyikan lagu anak-anak sederhana dengan kata-kata sendiri yang bermakna. 5. Membaca waktu yang ditunjukkan oleh jam dengan menggunakan satuan waktu (jam, menit). 6. Memecahkan masalah yang berkaitan dengan waktu. 7. Memeriksa kebenaran pemecahan masalah yang berkaitan dengan waktu. 	<p>Sikap</p> <ul style="list-style-type: none"> • Santun, Teliti, dan Bertanggung Jawab <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Daftar periksa kemampuan siswa mengajukan pertanyaan. • Pemecahan masalah yang berkaitan dengan waktu. <p>Keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendemonstrasikan teks permintaan maaf. • Menyanyikan lagu anak-anak sederhana.

Kegiatan Pembelajaran	Kemampuan yang Dikembangkan
 <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah. 2. Menunjukkan sikap melaksanakan aturan di lingkungan rumah. 3. Mengidentifikasi pola irama bervariasi dengan alat musik ritmis. 4. Membuat lagu anak-anak sederhana dengan kata-kata sendiri yang bermakna. 5. Memprediksi isi teks permintaan maaf tentang sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga. 6. Membaca teks permintaan maaf tentang sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga. 7. Menceritakan bentuk permintaan maaf tentang sikap hidup rukun dalam keluarga berdasarkan teks yang dibaca secara mandiri. 	<p>Sikap</p> <ul style="list-style-type: none"> • Santun, Teliti, dan Bertanggung Jawab. <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Daftar periksa tentang kemampuan siswa mengajukan pertanyaan. <p>Keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat lagu anak-anak sederhana. • Membaca teks permintaan maaf. • Menceritakan bentuk permintaan maaf.
 <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah. 2. Menunjukkan sikap melaksanakan aturan di lingkungan rumah. 3. Mengidentifikasi berbagai kegiatan yang biasa dilakukan sebelum melakukan aktivitas fisik. 4. Mengelompokkan kegiatan yang perlu dihindari sebelum melakukan aktivitas fisik. 5. Menceritakan kegiatan yang perlu dihindari sebelum melakukan aktivitas fisik. 6. Menyimpulkan isi teks permintaan maaf tentang sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga yang telah dibaca. 7. Menulis teks permintaan maaf sederhana tentang sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga. 	<p>Sikap</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teliti, Jujur, Santun, dan Bertanggung Jawab. <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Daftar periksa tentang kemampuan siswa mengajukan pertanyaan. <p>Keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan kegiatan yang perlu dihindari sebelum melakukan aktivitas fisik. • Menulis teks permintaan.
 <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab pertanyaan berdasarkan isi teks permintaan maaf tentang sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga. 2. Mendemonstrasikan isi teks permintaan maaf dalam menjaga kerukunan hidup dalam keluarga. 3. Menyebutkan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah. 4. Membiasakan diri melaksanakan aturan di lingkungan keluarga. 5. Mengidentifikasi pola irama rata dengan alat musik ritmis. 6. Menyanyikan lagu anak-anak sederhana dengan yang bermakna. 7. Membaca waktu yang ditunjukkan oleh jam dengan menggunakan satuan waktu (jam, menit). 8. Memeriksa kebenaran pemecahan masalah yang berkaitan dengan waktu. 	<p>Sikap</p> <ul style="list-style-type: none"> • Santun, Bertanggung Jawab, dan Teliti. <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Daftar periksa tentang kemampuan siswa mengajukan pertanyaan. • Pemecahan masalah yang berkaitan dengan waktu. <p>Keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendemonstrasikan teks permintaan maaf. • menyanyikan lagu anak-anak sederhana.

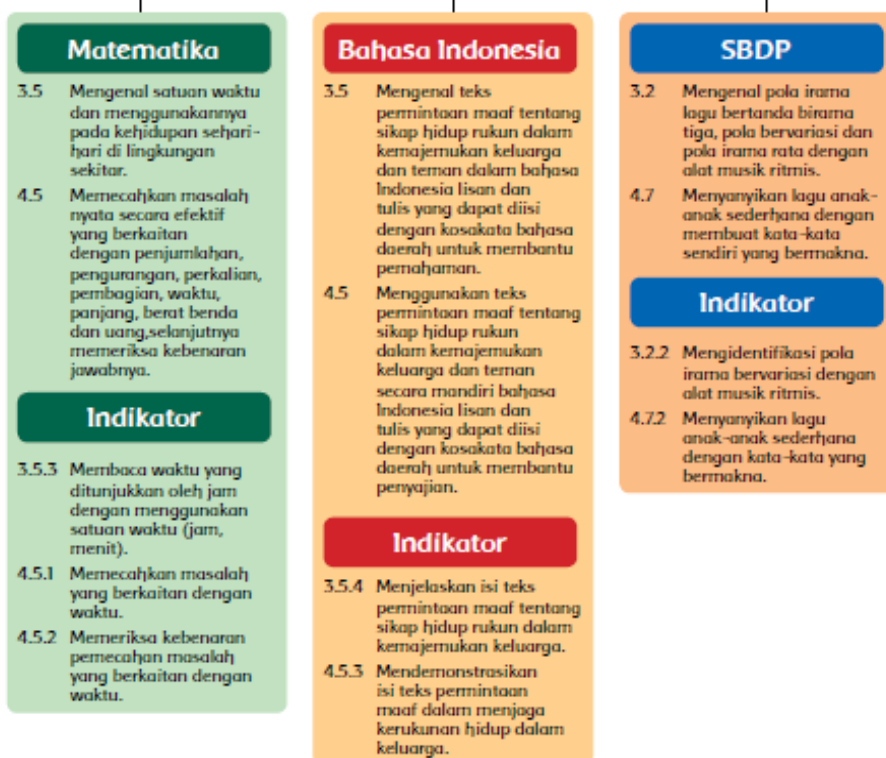
Pembelajaran 1



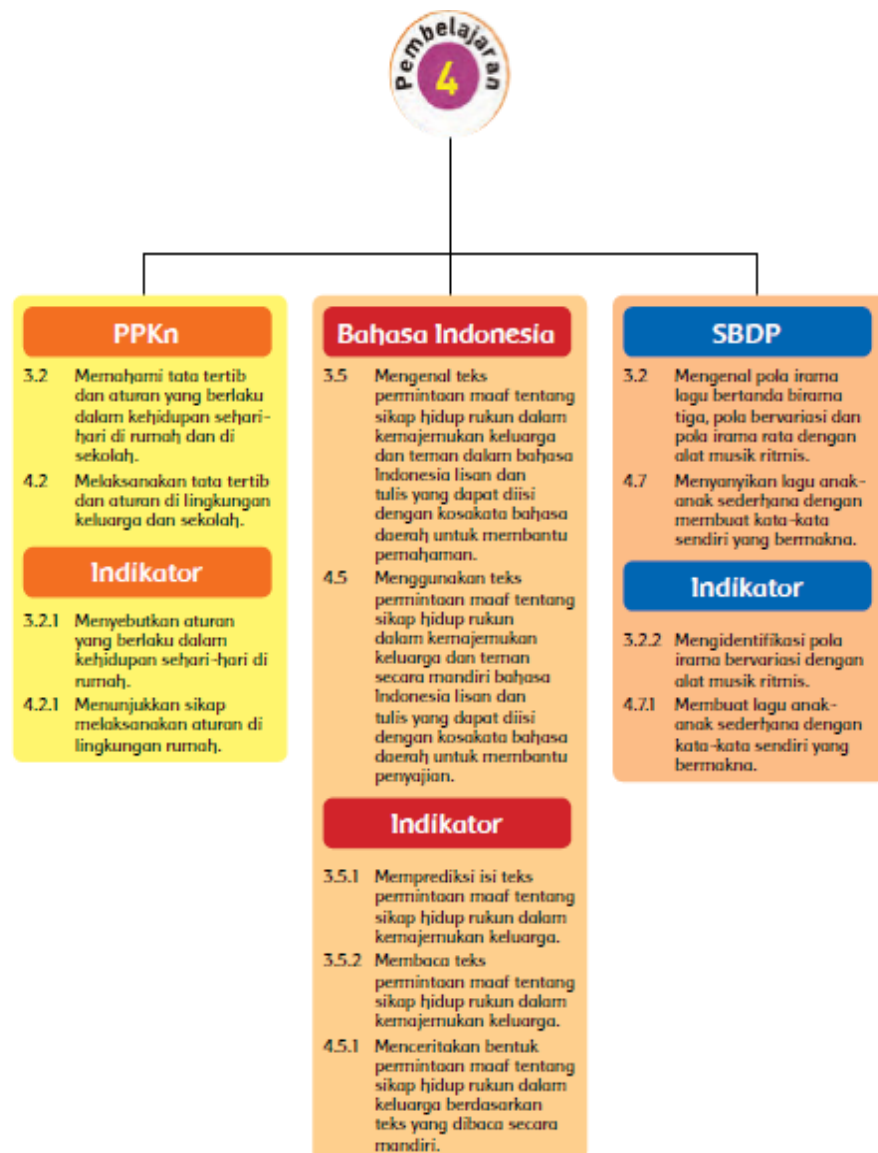
Pembelajaran 2



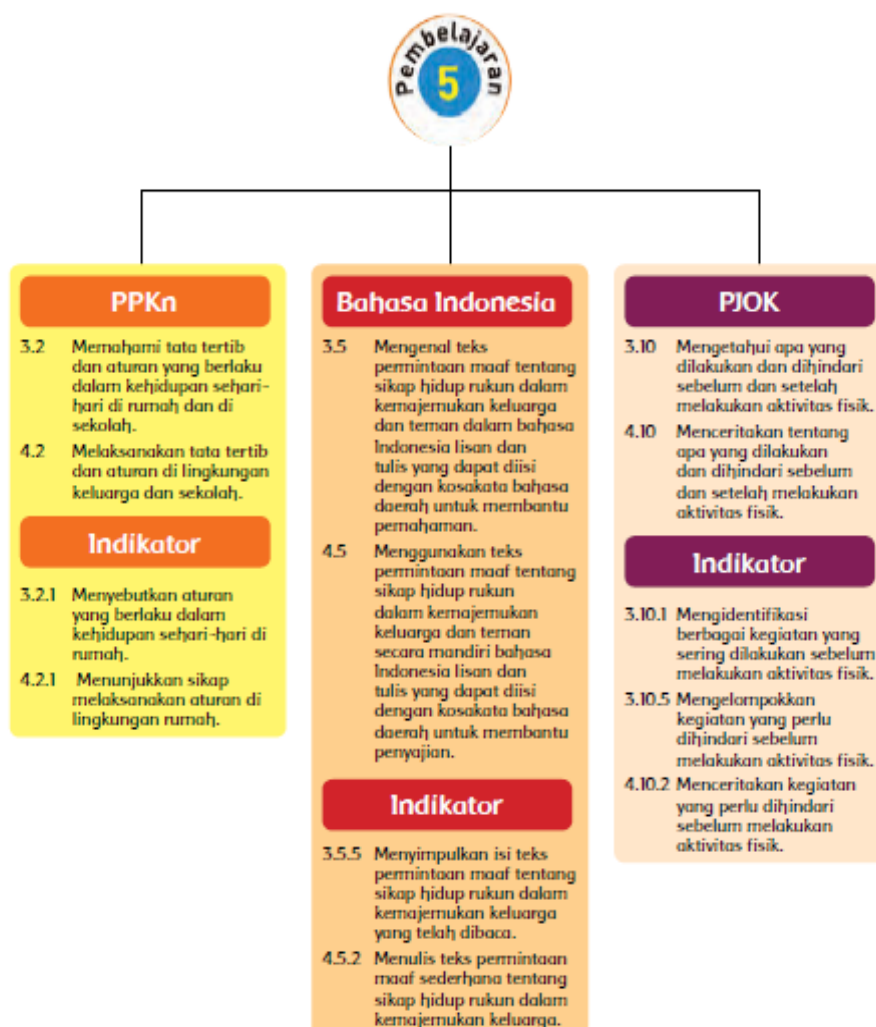
Pembelajaran 3



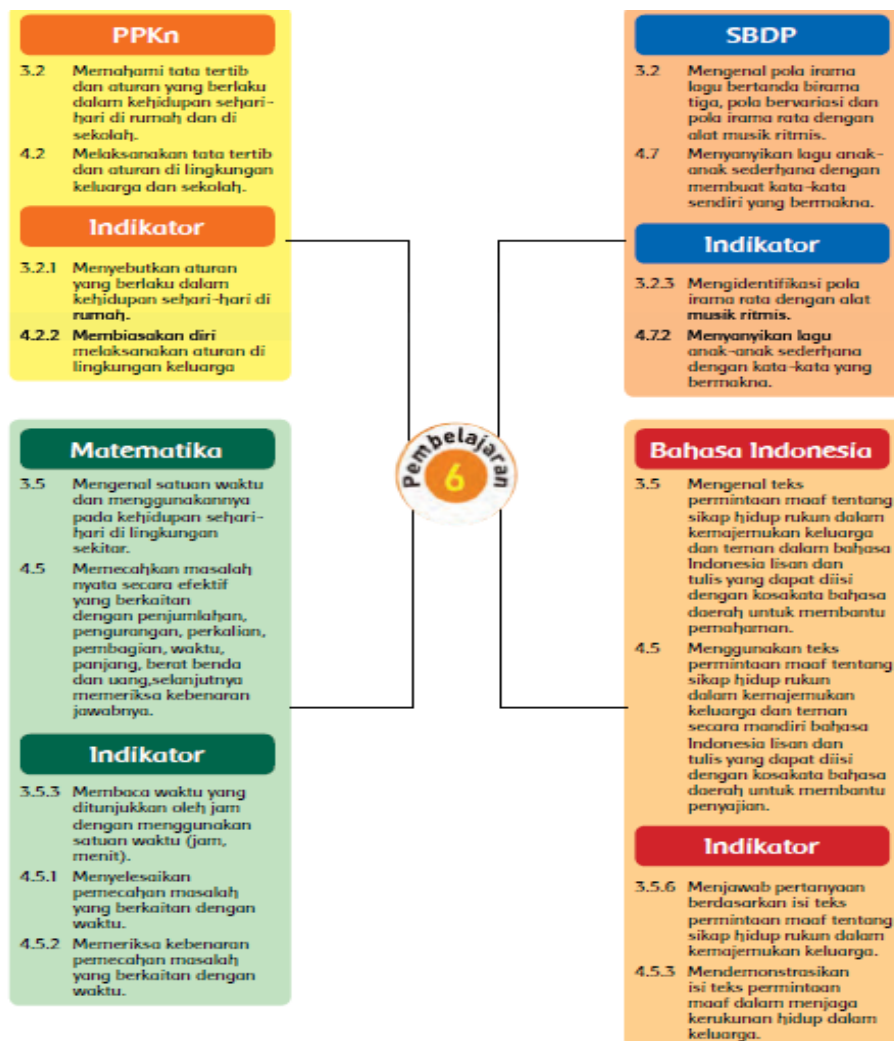
Pembelajaran 4



Pembelajaran 5



Pembelajaran 6



G. Materi Ajar Pada Setiap Pembelajaran

1. Pembelajaran 1
Mata Pembelajaran :Bahasa Indonesia,SBDP, PPKn

Materi ajar :Daftar periksa kemampuan peserta didik
Pemecahan masalah yang berkaitan dengan waktu
Membandingkan lama kegiatan dengan jam pasir
Menggunkan istilah lebih lama atau lebih singkat.
2. Pembelajaran 2 :PPKn,Bahasa Indonesia
Materi ajar :Daftar periksa kemampuan
Pemecahan masalah yang berkaitan dengan waktu.
3. Pembelajaran 3 :Matematika,Bahasa Indonesia,SBDP
Materi ajar :Daftar periksa kemampuan peserta didik
Pemecahan masalah yang
berkaitan dengan waktu.
4. Pembelajaran 4 :PPKn. Bahasa Indonesia.SBDP
Materi ajar :Daftar periksa tentang, kemampuan peserta didik,
mengajukan pertanyaan.
5. Pembelajaran 5 :PPKn, Bahasa Indonesia
Materi ajar :Daftar periksa tentang, kemampuan peserta didik,
mengajukan pertanyaan.
6. Pembelajaran :PPKn, Bahasa Indonesia,SBDP
Materi ajar :Daftar periksa tentang,kemampuan peserta didik,
mengajukan pertanyaan.Pemecahan masalah yang
berkaitan dengan waktu.

H. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Sesuai Dengan Penelitian

Berikut hasil dari penelitian yang dilakukan berkaitan dengan model penemuan (*discovery learning*) di antaranya:

1. Hasil penelitian dari Irma Sri Maryam dengan judul “Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik” bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan yang diperoleh pada tiap siklusnya. Penelitian ini

berbentuk Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus objek penelitian peserta didik kelas IV SDN Leuwiliang yang berjumlah 27 peserta didik 13 peserta didik laki-laki dan 14 peserta didik perempuan dengan waktu dari tanggal 9 September sampai 11 September 2014. Peneliti dapat dinyatakan tuntas jika rasa ingin tahu peserta didik telah mencapai 80%. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan peningkatan secara signifikan melalui siklus I rasa ingin tahu peserta didik belum mencapai harapan yaitu 40%, pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 65% dan pada siklus III sebanyak 87%. Sebagai hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* mampu meningkatkan Rasa Ingin Tahu peserta didik pada tema indahny kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku pembelajaran 4. Berdasarkan hasil penelitian ini pendidik kelas hendaknya menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada tema indahny kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku pembelajaran 4 karena terbukti dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik.

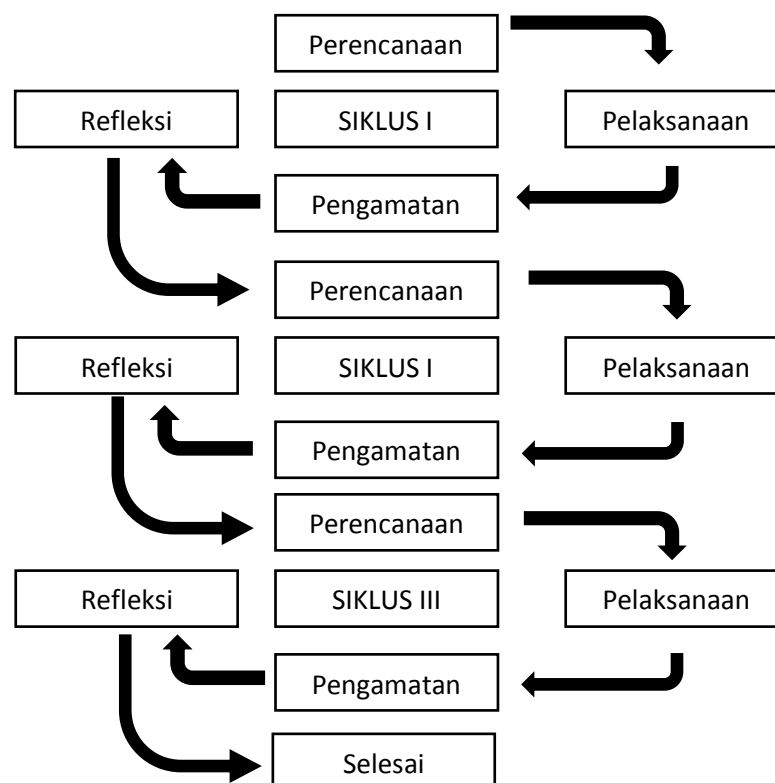
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fety Rosalina Pratiwi (2015) adalah penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik pada subtema keberagaman budaya bangsaku di SD Negeri Asmi Bandung. Pengumpulan data menggunakan instrument wawancara, observasi, evaluasi dan hasil belajar peserta didik berupa pre tes dan post tes. Analisis data berdasarkan dari hasil tes, lembar observasi, hasil wawancara observer dan studi documenter. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan meningkatnya sikap tanggung jawab dan hasil belajar pada setaip siklusnya. Hasil penelitian pada siklus I rata-rata sikap tanggung jawab sebesar 68% (cukup) sedangkan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu 68 (54% skor peserta didik mencapai KKM), pada siklus II diperoleh rata-rata sikap tanggung jawab sebesar 87% (baik) sedangkan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu sebesar peserta didik (92% skor peserta didik mencapai KKM).

I. Kerangka Berfikir

Upaya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran tematik, pada materi aturan keselamatan di rumah dan perjalanan, pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang membuat peserta didik lebih berfikir kritis, efektif dan inovatif dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Hasil belajar mengenai pemahaman peserta didik pada materi yang bertema, selama ini belum mencapai hasil yang memuaskan. Menurut Piaget, hal ini terjadi karena belum adanya penggunaan media yang memadai serta metode penyampaian pelajaran yang kurang tepat. Pada umumnya, usia peserta didik kelas II sekolah Dasar masih dalam tahapan operasional konkret sehingga sangat memerlukan alat peraga untuk menanamkan konsep. Di lapangan peserta didik mempunyai karakteristik dan kemampuan yang berbeda sehingga seorang pendidik harus bisa memfasilitasi dimana nanti akan terjadi suasana pembelajaran berpusat sama peserta didik. Menyikapi kenyataan ini, penulis menilai perlu digunakan model *discovery learning* pada subtema aturan keselamatan di rumah dan perjalanan.

Lebih jelas kerangka berpikir tercantum pada gambar di bawah ini:



Sumber : Arikunto dalam Iskandar dan Narsim (2015 hlm. 70)

J. Asumsi

Berdasarkan kerangka sebagaimana diutarakan di atas, maka beberapa asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* hasil belajar peserta didik dapat meningkatkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap tanggung jawab peserta didik mengajar karena peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas, peserta didik juga dapat berkembang sesuai dengan potensi yang ada dalam diri peserta didik, serta dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap tanggung jawab peserta didik.

K. Hipotesis Tindakan

- a. Jika peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai permendikbud nomor 103 tahun 2014 dengan model *discovery learning* pada subtema aturan keselamatan di perjalanan maka sikap tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik kelas II SDN Cipagalo 2 Kabupaten Bandung akan meningkat.
- b. Jika penenliti menerapkan model *discovery learning* sesuai dengan langkah-langkahnya pada subtema aturan keselamatan di perjalanan maka sikap tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik kelas II SDN 2 Cipagalo Kabupaten Bandung akan meningkat.
- c. Jika peneliti menerapkan model *discovery learning* maka sikap tanggung jawab peserta didik kelas II SDN Cipagalo 2 Kabupaten Bandung pada subtema aturan keselamatan di perjalanan akan meningkat.
- d. Jika peneliti menerapkan model *discovery learning* maka hasil belajar peserta didik kelas II SD Negeri Cipagalo 2 Kabupaten Bandung pada subtema aturan keselamatan di perjalanan akan meningkat.